
SENI UKIR TUA DI DESA TEJAKULA

I Kadek Yudi Saputra¹, I Nyoman Sila², I Gusti Ngurah Sura Ardana³

¹²³Jurusan Seni dan Desain
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: ikadekyudisaputra06@undiksha.ac.id, nyoman.sila@undiksha.ac.id,
surardana@gmail.com

Abstrak

Ukiran tua di Desa Tejakula dapat dilihat pada bangunan Pura, *Pura Dalem Kauh* Desa Tejakula merupakan salah satu Pura dengan bangunan yang dihiasi ukiran tua. *Pelinggih Padma*, *Pelinggih Piasan Singa Rata*, dan pintu *Candi Gelung* merupakan bangunan dengan ukiran tua. *Pelinggih Padma* merupakan bangunan dengan ukiran berbahan batu padas sebagai bahan baku utamanya. Produksi dan pengrajin ukiran batu padas jarang ditemukan di Desa Tejakula. *Pelinggih Piasan Singa Rata* dan pintu *Candi Gelung* merupakan bangunan dengan ukiran yang menggunakan bahan kayu. Ukiran bahan kayu sangat dilestarikan di Desa Tejakula, produksi ukiran kayu banyak ditemukan di Desa Tejakula yang menjadikan pengrajin ukiran kayu sebagai pekerjaan yang diminati. *Pelinggih Padma*, *Pelinggih Piasan Singa Rata*, dan pintu *Candi Gelung* adalah bangunan dengan ukiran yang sudah ada sebelum ukiran berbahan pasir melela mulai diproduksi di Desa Tejakula tahun 1970-an, dengan demikian *bangunan tersebut* memiliki umur lebih dari 50. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan ukiran, motif ukiran tua, dan ciri khas ukiran tua di Desa Tejakula. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data dipakai adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Data dianalisis dengan analisis domain dan analisis taksonomi. Hasil (1) penerapan ukiran tua dapat dijumpai khususnya pada Pura, berbahan batu padas dan kayu. (2) terdapat motif *ganggongan*, *kakul-kakulan*, *mas-masan*, *kuta mesir*, *batu sari*, *patra sari*, *patra punggel*, *bun paye*, *bun sumangka*, karakter tikus, macan, kambing, dan patung singa. (3) motif khas pada ukiran tua Tejakula berbahan batu padas dan kayu adalah motif *bun paye* dan *bun sumangka*.

Kata-kata kunci: seni ukir, Desa Tejakula, motif hias

Abstract

*Pura Dalem Kauh Tejakula Village is one of the temples with structures adorned with antique carvings. Old carvings can be observed throughout Tejakula Village. Old carvings can be found on the Padma Pelinggih, the Piasan Singa Rata Pelinggih, and the Gelung Temple door. Pelinggih Padma is a building with carvings made from solid stone as the main raw material. Padas stone carving production and craftsmen are rarely found in Tejakula Village. The Piasan Singa Rata Pelinggih, and the Gelung Temple door is a building with carvings using wood. Wood carvings are highly preserved in Tejakula Village. Wood carving production is often found in Tejakula Village, which makes wood carving craftsmen a popular job. The Padma Pelinggih, the Piasan Singa Rata Pelinggih, and the Gelung Temple door a building with carvings that existed before carvings made from melela sand began to be produced in Tejakula Village in the 1970s, the Padma Pelinggih, the Piasan Singa Rata Pelinggih, and the Gelung Temple door is more than 50 years old. In Tejakula Village, the application of old carvings, old carving themes, and old carving characteristics are all intended to be described by this research. This kind of research is qualitative in nature and uses taxonomy and domain analysis along with observation, interview, and documentation procedures as data gathering methods. Result (1) The application of old carvings can be found, especially in temples, made from batu padas and wood. (2) there are *ganggongan*, *Kakul-kakulan*, *mas-masan*, *kuta mesir*, *Batu Sari*, *Patra Sari*, *Patra Punggel*, *Bun Paye*, *Bun Sumangka*, *rat*, *tiger*, *goat* and *lion statue* motifs. (3) The typical motifs in old Tejakula carvings made from batu padas and wood are the *bun paye* and *bun sumangka* motifs.*

Key words: carving art, Tejakula Village, ornamental motifs

PENDAHULUAN

Seni adalah hasil karya manusia atau hasil ungkapan jiwa manusia, tetapi tidak semua hasil ciptaan manusia bisa disebut sebagai karya seni atau dikategorikan sebagai seni karena memang tidak semua hasil karya manusia dimaksudkan sebagai karya seni. Menurut Dickie (dalam Desmond, 2011: 40), sebuah karya ciptaan manusia mendapat predikat sebagai karya seni jika dengan sengaja dibuat untuk dinikmati atau diapresiasi oleh masyarakat. Salah satunya juga disebut dengan seni rupa. Seni rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan.

Karya seni rupa terbagi dua yaitu, karya dua dimensi dan karya tiga dimensi (Yayon Praditia, 2016). Seni ukir sebagai karya seni rupa, khususnya di Bali masih tetap diminati oleh masyarakat (Semaya Bakti, 2014), terutama oleh masyarakat Bali sendiri, hal ini terjadi karena sebagian penduduk Bali memeluk agama Hindu, yang mana produk seni ukir tersebut selalu dibutuhkan untuk diterapkan pada arsitektur Bali (Dwijendra, 2010) seperti; tempat suci, rumah, bahkan juga pada bangunan perkantoran maupun pada bangunan sekolah. Seni ukir di Bali memiliki ciri khas dan keunikannya tersendiri, meskipun seperti itu dimasing-masing daerah memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing.

Desa Tejakula adalah sebuah Desa di bagian timur kabupaten Buleleng. Banyak masyarakat di Desa ini telah menekuni kegiatan seni ukir, secara turun-temurun dan menjadi mata pencaharian yang banyak diminati oleh masyarakat setempat. Tidak hanya turun-temurun, mata pencaharian sebagai pengrajin seni ukir juga digeluti oleh masyarakat yang tidak melanjutkan sekolah. Seni ukir Desa Tejakula menggunakan batu padas, bahan pasir melela, dan kayu, sebagai bahan utamanya, dari beberapa jenis bahan ukiran yang digunakan oleh pengrajin di Desa Tejakula Terdapat ukiran berbahan batu padas dan kayu yang terdapat pada bangunan yang tergolong tua.

Bangunan tua dengan arsitektur Bali khususnya di Desa Tejakula dapat dijumpai namun jumlahnya tidak banyak dan keberadaan bangunan tersebut terdapat di tempat tertentu khususnya di Pura. Pura Dalem Kauh Desa Tejakula merupakan salah satu Pura dengan bangunan yang dihiasi ukiran tua yang terdapat pada *pelinggih Padma*, *pelinggih Piasan Singa Rata*, dan pintu *Candi Gelung*, dari pemamparan oleh Bapak *Jro Mangku Dalem* sebagai *pemangku* di Pura *Dalem Kauh*, Bapak Gede Sujana, Bapak Nyoman Budi sebagai pengrajin ukiran kayu dari Desa Tejakula, *Pelinggih Padma*, *Pelinggih Piasan Singa Rata*, dan pintu *Candi Gelung* telah ada sebelum seni ukir pasir melela dikenal pada tahun 1970-an, dengan demikian *Pelinggih Padma*, *Pelinggih Piasan Singa Rata*, dan pintu *Candi Gelung* memiliki umur lebih dari 50 tahun yang menarik untuk dibahas dari segi penerapan ukiran, motif ukiran, dan motif khas pada bangunan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan penerapan ukiran, motif ukiran tua, dan ciri khas ukiran tua di Desa Tejakula, penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015: 77).

Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi (Sugiyono, 2018), data dianalisis menggunakan analisis domain dan analisis taksonomi. Analisis domain pada umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau obyek penelitian. Hasil berupa gambaran umum tentang obyek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam analisis ini informasi yang diperoleh belum mendalam, masih dipermukaan, namun sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi yang diteliti, (Spradley 1980), domain dalam penelitian ini meliputi ukiran dalam bangunan Pura *Dalem Kauh* yang dimana disana terdapat berbagai macam bentuk ukiran yang terbagi menjadi ukiran batu padas, kayu, dan pasir melela. Analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan yang ditetapkan. Dengan demikian domain yang ditetapkan menjadi *cover term* oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi ini (Sugiyono, 2018: 353). Penelitian ini diperoleh data

sebagai berikut ukiran tua bangunan *pelinggih Padma*, *pelinggih Piasan Singa Rata*, dan pintu *Candi Gelung*, dengan motif ukiran pada bangunan meliputi motif *ganggongan*, *kakul-kakulan*, *mas-masan*, *kuta mesir*, *batu sari*, *patra sari*, *patra punggel*, *bun paye*, *bun sumangka*, karakter tikus, macan, kambing, dan patung singa

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Tejakula, 33 Km dari Kota Singaraja, Kabupaten Buleleng, khususnya di Pura *Dalem Kauh* Desa Tejakula. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis melihat bangunan dengan ukiran tua dan melakukan wawancara dengan Bapak *Jro Mangku Dalem* Untuk memperoleh data ukiran yang ada di Pura *Dalem Kauh* Desa Tejakula, Bapak Gede Batan sebagai pengrajin ukiran batu padas, untuk memperoleh informasi mengenai seni ukir batu padas di Desa Tejakula, Bapak Gede Sujana, dan Bapak Nyoman Budi pengrajin ukiran kayu untuk memperoleh data mengenai seni ukir kayu yang ada di Desa Tejakula.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data yang dipakai adalah teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi, data dianalisis menggunakan analisis domain dan analisis taksonomi, diperoleh pembahasan penerapan ukiran, motif ukiran tua, dan ciri khas ukiran tua di Desa Tejakula seperti di bawah ini.

Penerapan ukiran

Penerapan ukiran merupakan wujud penampilan yang disuguhkan untuk penikmatnya atau pengamat, untuk penampilan kesekesniaan terdapat tiga unsur yang berperan: Bakat (talent), Keterampilan (skill), dan Sarana atau media (medium atau vehicle), (Djelantik, 1999: 18). Ukiran dapat diterapkan di berbagai bangunan, khususnya di Bali penerapan ukiran banyak ditemukan pada Pura, Hal ini terjadi karena sebagian penduduk Bali memeluk agama Hindu, yang mana produk seni ukir tersebut selalu dibutuhkan untuk diterapkan pada Pura.



Gambar 1. *Pelinggih Padma*
(Foto: Dokumen pribadi, 16 Agustus 2023)

Penerapan ukiran terdapat pada *Pelinggih Padma* dengan berbagai motif ukiran berbahan batu padas. Ukiran berbahan batu padas di Desa Tejakula sudah jarang ditemukan dan hanya ditemukan pada bangunan Pura, salah satunya *Pelinggih Padma* di Pura *Dalem kauh* Desa Tejakula. Penerapan ukiran dapat dilihat dari pondasi, sudut, dinding dan candi pada pelinggih. Ukiran berbahan batu padas pada *pelinggih Padma* dikerjakan menggunakan alat yaitu: pahat dan *pengotok* (palu)



Gambar 2. *Pelinggih Piasan Singa Rata*
(Foto: Dokumen pribadi, 16 Agustus 2023)

Pelinggih Piasan Singa Rata merupakan salah satu bangunan dengan ukiran tua di Desa Tejakula yang terdapat di Pura Dalem kauh Desa Tejakula. Ukiran yang diterapkan pada *Pelinggih Piasan Singa Rata* merupakan ukiran berbahan kayu dengan motif khas Buleleng yang dikerjakan oleh pengrajin dari Desa Tejakula menggunakan pahat dan pengotok (palu kau). Kondisi dari berbagai ukiran kayu yang ada pada pelinggih sudah terdapat cat yang sudah pudar dan ukiran yang rapuh karena dimakan usia. *Pelinggih Piasan Singa Rata* ini merupakan tempat menyiapkan sesaji dan tempat pendeta atau pemangku memimpin upacara ke agamaan.



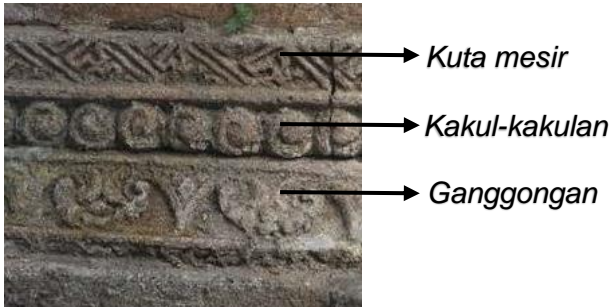
Gambar 3. Pintu *Candi Gelung*
(Foto: Dokumen pribadi, 16 Agustus 2023)

Penerapan ukiran pada pintu *Candi Gelung* Pura Dalem Kauh Desa Tejakula merupakan ukiran berbahan kayu yang dikerjakan oleh pengrajin dari Desa Tejakula. Seni ukir merupakan salah satu karya seni budaya (Kutha Ratna, 2007). Pintu *Candi Gelung* merupakan penghubung

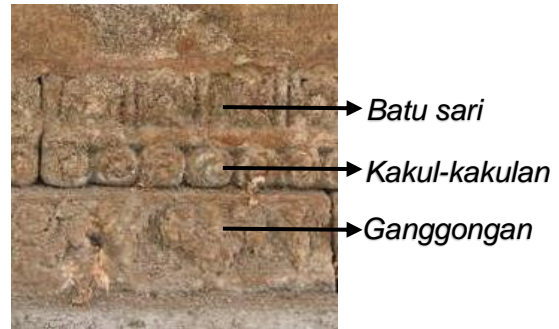
antara *Utama mandala* (area utama) dengan *madya mandala* (area tengah) Pura Dalem Kauh. Ukiran yang di terapkan pada pintu *Candi Gelung* cukup rumit, terdapat ukiran dibuat berlubang atau nerawang dan motif ukiran yang tergolong kecil menyerupai ukiran *bokor*.

Motif hias ukiran tua

Motif ukiran pada Pelinggih Padma



Gambar 4. Pondasi bagian depan
(Foto: Dokumen pribadi, 16 Agustus)



Gambar 5. Pondasi bagian samping
(Foto: Dokumen pribadi, 16 Agustus 2023)

Pondasi merupakan struktur bawah bangunan yang menopang beban dari bangunan. *Pelinggih Padma* terdapat pondasi, pada sisi luar pondasi yang terlihat, ada susunan berbagai ukiran terdapat susunan motif ukiran berbahan batu padas. Motif ukiran yang tersusun antara pondasi bagian depan dengan bagian samping cukup berbeda walaupun menjadi satu dalam pondasi *Pelinggih Padma*. Pondasi bagian depan tersusun dengan motif *kuta mesir*, *kakul-kakulan*, dan *ganggongan*, sedangkan motif bagian samping tersusun dengan motif *batu sari*, *kakul-kakulan* dan *ganggongan*.

Sudut *Pelinggih Padma*



Gambar 6. Sudut *Pelinggih*
(Foto: Dokumen pribadi, 16 Agustus 2023)

Ukiran pada sudut *peinggih* terdapat motif *karang tapel* dan karakter kera berbahan batu padas yang dikerjakan oleh pengrajin dari Desa Tejakula menggunakan pahat dan *pengotok* (palu kayu). Kondisi ukiran pada sudut *peinggih* terdapat kerusakan, terdapat rapuh dan kurang jelas bentuknya karena dimakan usia.

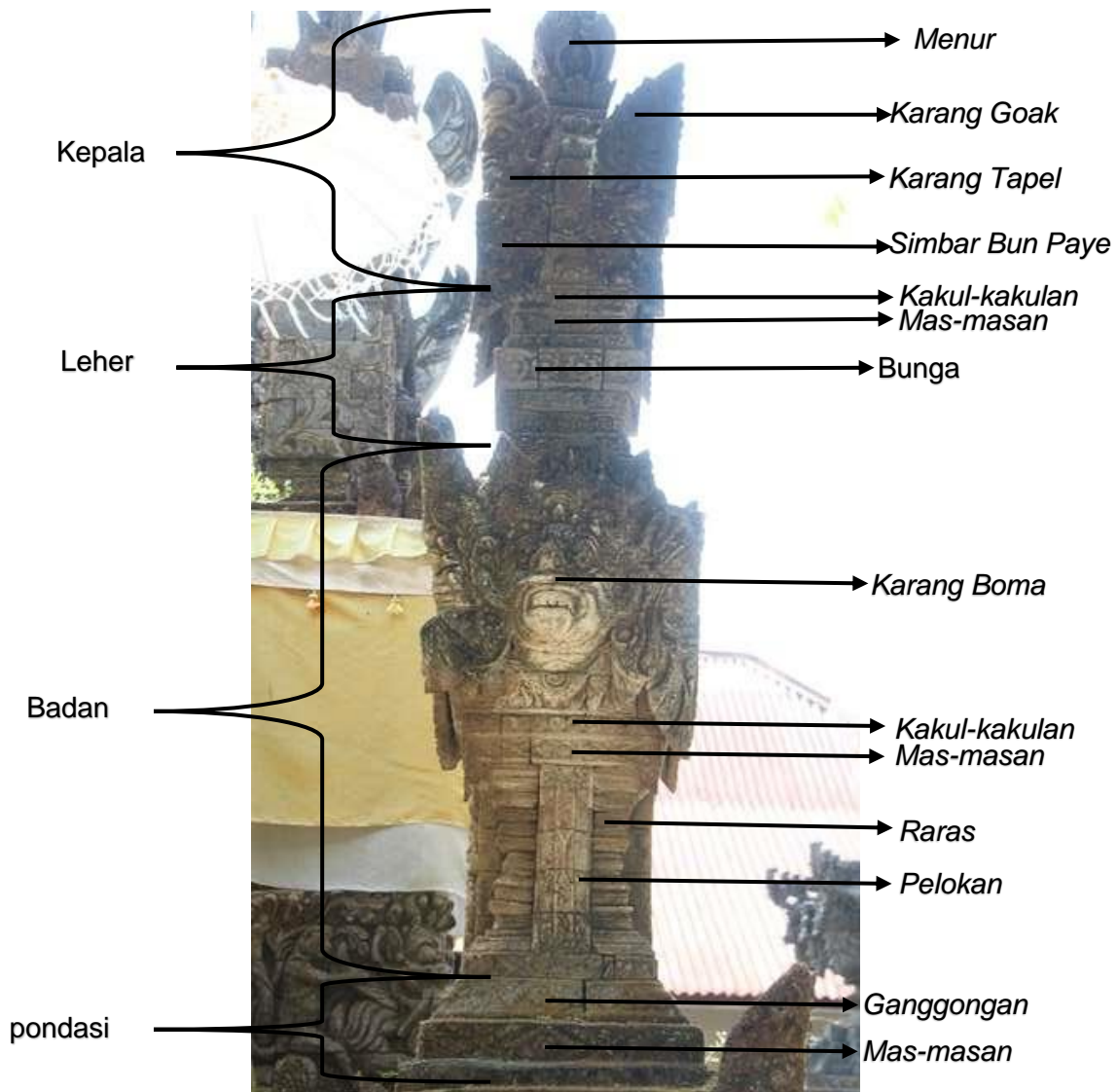
Sisi samping Pelinggih



Gambar 7. Bagian samping *Pelinggih*
(Foto: Dokumen pribadi, 16 Agustus 2023)

Bagian samping dari *Pelinggih* terdapat ukiran *pelokan* yang diisi dengan karakter singa dan *don semangka* berbahan batu padas yang dikerjakan oleh pengrajin dari Desa Tejakula. Kondisi dari ukiran *pelokan* sudah kurang jelas karena ukiran yang sudah rapuh karena dimakan usia. Ukiran *pelokan* merupakan ukiran penghias dari bangunan dengan arsitektur Bali, ukiran *pelokan* dapat dijumpai pelinggih, candi, dan pagar.

Candi Raras



Gambar 8. *Candi Raras*
(Foto: Dokumen pribadi, 16 Agustus 2023)

Candi Raras merupakan bagian dari *Pelinggih Padma*, *Candi Raras* dibagi menjadi empat bagian yaitu: kepala, leher, badan, dan pondasi. Bahan utama yang digunakan pada ukiran *Candi Raras* adalah batu padas yang dikerjakan oleh pengrajin dari Desa Tejakula. Kepala dari *candi raras* terlihat menarik karena susunan dari ukiran yang mengisi kepala *candi raras* terlihat berbeda dan tergolong asimetris. Dalam satu kepala *candi* terdapat beberapa ukiran *simbar*, bentuk dari beberapa ukiran *simbar* yang disajikan memiliki motif berbeda-beda. Di atas ukiran *simbar* terdapat berbagai ukiran dengan motif yang asimetris, ukiran yang tersusun antara satu ukiran dengan ukiran yang lain sangat berbeda bentuk motifnya namun terlihat memiliki volume yang sama, terdapat ukiran dengan motif *karang goak* dan beberapa *karang tapel* yang menghiasi kepala *candi*. Berbagai ukiran yang terdapat pada kepala *candi* menyerupai ukiran kayu karena dibuat berlubang yang disebut ukiran nerawang oleh pengrajin ukiran kayu. Leher *candi* berada di atas *karang boma* yang menghiasi badan *candi*, leher *candi* tersusun dengan berbagai ukiran dengan motif *kakul-kakulan*, *mas-masan*, dan bunga. Badan *candi* dihiasi dengan ukiran pelokan yang menyerupai ukiran kayu yang diapit dengan ukiran *raras* di dua sisinya, juga terdapat *karang boma*, *kakul-kakulan*, dan *mas-masan*. Pondasi *candi* tersusun dengan dua motif yaitu *ganggongan* dan *mas-masan*.

Motif ukiran *Pelinggih Piasan Singa Rata*



Gambar 9. *Canggah wang*
(Foto: Dokumen pribadi, 16 Agustus 2023)

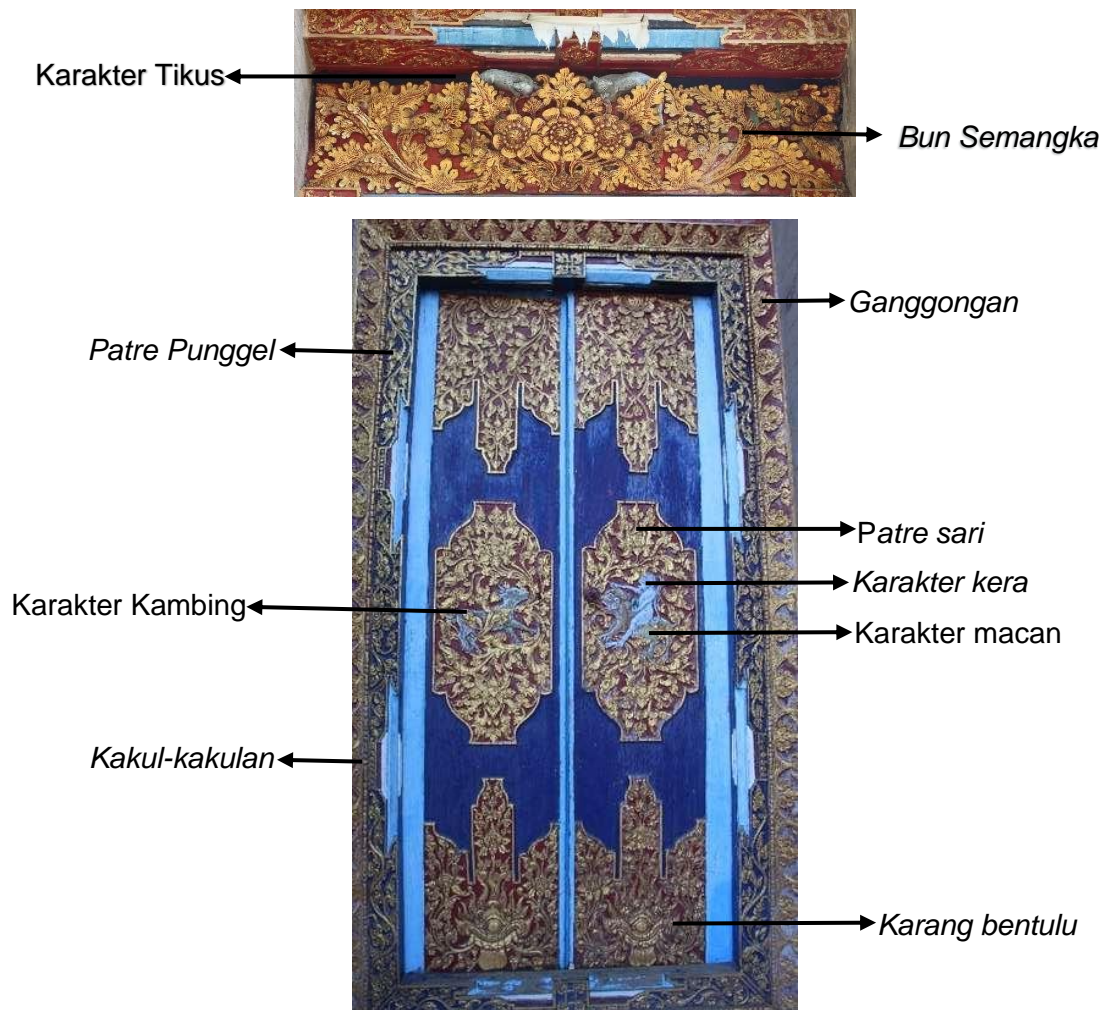
Canggah wang memiliki fungsi yang penting dalam suatu bangunan, fungsi dari *canggah wang* merupakan pengunci antara *saka* dengan *lambang* agar bangunan berdiri kokoh karena menopang struktur atap yang banyak dan berat. Tidak hanya sebagai pengunci, *canggah wang* juga memiliki fungsi lain yang menarik untuk dibahas, *canggah wang* juga berfungsi sebagai penghias suatu bangunan. Ukiran yang terdapat pada *canggah wang* di masing-masing daerah memiliki motif yang berbeda-beda, khususnya di Desa Tejakula kebanyakan *canggah wang* dibuat dengan isian motif ukiran *bun paye*.



Gambar 10. *Saka*
(Foto: Dokumen pribadi, 16 Agustus 2023)

Saka merupakan tiang penopang struktur atap pada bangunan dan sangat berperan penting dalam suatu bangunan. Dalam bangunan khususnya bangunan yang ada di Pura, *saka* dihiasi dengan berbagai ukiran, di masing-masing daerah di Bali ukiran yang terdapat pada *saka pelinggih* memiliki motif yang berbeda-beda. Di Desa Tejakula *saka* pada *pelinggih* yang terdapat ukiran dengan motif yang menarik dan berbeda dengan daerah lain, di Desa Tejakula motif ukiran yang mengisi *saka pelinggih* kebanyakan memakai motif *bun paye* dan motif ukiran yang tergolong tipis. Motif *bun paye* merupakan ukiran terinspirasi dari tumbuhan pare.

Motif ukiran pada pintu *Candi Gelung*



Gambar 11. Pintu *Candi Gelung*
(Foto: Dokumen pribadi, 16 Agustus 2023)

Pintu *Candi Gelung* menerapkan berbagai motif yaitu: *bun semangka*, *ganggongan*, *patre punggel*, *patre sari*, *karang bentulu*, *kakul-kakulan*, karakter tikus, kera (*lutung*), macan, dan kambing, menggunakan kayu sebagai bahan utama dari pintu. Terdapat cerita dari karakter binatang yang diterapkan pada ukiran pintu *Candi Gelung* yaitu karakter tikus dibuat pada ukiran karena terdapat cerita dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengrajin maupun oleh orang tua dahulu, karena rasa bakti tikus kepada Sang Rama yang ikut serta dalam membangun suatu jembatan, dengan badan yang kecil pekerjaan yang dilakukan oleh tikus terlihat sepele, namun tikus tidak menghiraukannya dan tetap dengan pedirianya melkukan pekerjaannya dan Karakter kambing, *lutung* (kera), dan macan, yang diceritakan kambing dan *lutung* menanan kacang, lalu tumbuhlah pohon kacang tersebut dan daun yang baru tumbuh habis dimakan kambing, *lutung* yang melihat daun pohon yang habis dimakan oleh kambing tidak terima karena kacang yang akan dihasilkan kurang baik, lalu *lutung* mencari macan dan dihasut untuk memakan kambing. Terdapat pesan yang disampaikan melalui ukiran dengan cerita oleh pengrajin maupun orang tua dahulu tentang akibat dari keserakahan. Pesan yang disampaikan melalui ukiran oleh pengrajin merupakan Isi atau bobot dari benda atau peristiwa kesenian meliputi bukan hanya yang dilihat semata-mata tetapi juga apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu (Djelantik, 1999: 18). Bobot kesenian mempunyai tiga aspek: suasana, gagasan, pesan.

Motif khas ukiran tua Tejakula

Ukiran *Batu Padas*



Gambar 13. *Motif Bun Paye*
(Foto: Dokumen pribadi, 16 Agustus 2023)



Gambar 14. *Motif Bun sumangka*
(Foto: Dokumen pribadi, 16 Agustus 2023)

Ukiran berbahan batu padas di Desa Tejakula sudah jarang ditemukan dan hanya dapat ditemukan pada bangunan Pura. Banyaknya motif ukiran yang diterapkan, terdapat motif *bun paye* dan *bun sumangka*. Motif *bun paye* dan *bun sumangka* memiliki bentuk yang hampir sama, dengan penonjolan tulang daun, dan perbedaannya terdapat reringgitan daun, reringgitan pada daun motif *bun paye* lebih sedikit sedangkan motif *bun sumangka* memiliki reringgitan yang lebih banyak. Penempatan motif sebagai hiasan dengan pengaturan komposisi sebagai bagian dari estetika (Djelantik, 1999: 19) untuk memperindah bangunan.

Ukiran berbahan kayu



Gambar 15. *Motif Bun Paye*
(Foto: Dokumen pribadi, 16 Agustus 2023)



Gambar 16. *Motif Bun Sumangka*
(Foto: Dokumen pribadi, 16 Agustus 2023)

Motif *bun paye* dan *bun sumangka* pada ukiran kayu di Desa Tejakula menonjolkan banyaknya daun yang diterapkan pada motif ukiran. Motif *bun paye* dan *bun sumangka* terlihat serupa namun dibedakan dengan bentuk daun, bentuk daun pada motif *bun paye* memiliki reringgitan runcing, sedangkan bentuk daun *bun sumangke* lebih lebar memiliki reringgitan tidak runcing (*buleh*) dan daun lebih lebar. Motif daun pada bun sumangka lebih bervariasi, dengan daun yang terlipat, daun menyelimuti batang, dan daun yang terlihat ditumbuhi tunas. Perbedaan besar kecilnya suatu motif dengan bentuk yang indah sebagai bagian dari estetika (Hidayattullah dan Agung Kurniawan, 2016: 29).

PENUTUP

Desa Tejakula merupakan Desa yang berada di bagian timur Kabupaten Buleleng, penghasil ukiran berbahan batu padas, dan kayu, yang menjadikan pengrajin sebagai salah satu mata pencaharian bagi masyarakat Desa Tejakula. Seni ukir batu padas dan seni ukir kayu merupakan seni ukir tua yang ada di Desa Tejakula. Ukiran tua berbahan batu padas sudah jarang ditemukan di Desa Tejakula dan hanya ada di Pura, *Pelinggih Padma* yang berada di Pura Dalem Kauh Desa Tejakula merupakan salah satu bangunan dengan ukiran batu padas yang masih ada di Desa Tejakula.

Ukiran tua di Desa Tejakula juga dapat dijumpai pada *Pelinggih Piasan Singa Rata* dan pintu *Candi Gelung* di Pura Dalem Kauh Desa Tejakula menggunakan kayu sebagai bahan utamanya. *Pelinggih Padma*, *Pelinggih Piasan Singa Rata*, dan pintu *Candi Gelung* memiliki berbagai motif yaitu: *motif ganggongan*, *kakul-kakulan*, *kuta mesir*, *batu sari*, *karakter lutung* (kera), *karang tapel*, *bun paye*, *mas-masan*, *karang boma*, *patre punggel*, patung singa, karakter macan, karakter tikus, karakter kambing, dan *bun sumangka*.

Motif *bun paye* dan *bun semangka* menjadi motif khas yang terdapat pada ukiran tua berbahan batu padas dan kayu yang menonjolkan bentuk daun. Penerapan ukiran pada bangunan yang sengaja dibuat asimetris menjadikan bangunan dengan ukiran menarik untuk dilihat dan dibahas karena keunikannya. Motif ukiran yang diterapkan pada bangunan tidak sekedar dibuat namun terdapat makna yang disampaikan oleh pengrajin maupun orang tua dahulu, seperti karakter tikus dengan rasa baktinya, karakter kambing, kera, dan macan tentang keserakahan. Bangunan-bangunan dengan berbagai motif ukiran merupakan warisan leluhur yang patut dijaga dan dilestarikan untuk generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agatha, Y.P. 2016. "Kerajinan Seni Ukir Desa Labuapi, Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat Nusa Tenggara Barat". *e-Journal Pendidikan Seni Rupa UNDIKSHA* Vol. 6 No. 3. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/view/7184> (diakses pada tanggal 11 Desember 2023).
- Bakti, G.M.S. 2014. "Raga Hias Pura Daging Carik Di Desa Tejakula, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng". *e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Seni Rupa*. Vol. 4 No. 1. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/issue/vi w/196> (diakses pada tanggal 5 Juni 2022).
- Elib Unikom. *Tinjauan Teoritis Tentang Bangunan Bersejarah dan Tata Ruang*. https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/533/jbptunikompp-gdl-eviearisan-26612-3-unikom_e-i.pdf (diakses pada tanggal 8 Februari 2024).
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Dwijendra, N.K.A. 2010. *Arsitektur Tradisional Bali di Ranah Publik*. Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa.
- Gramedia. 2022. *Teknik Ukir: Pengertian, Sejarah, Fungsi, Jenis, dan Contohnya*. <https://www.gramedia.com/best-seller/teknik-ukir/> (diakses pada tanggal 8 Februari 2024).
- Hidayattullah, R, dan Kurniawan, A. 2016. *Estetika Seni*. Cetakan ke-1 Yogyakarta: Arttex.
- Kencana, I.D.P.M. 2023. "Patung dan Ukiran Paras (Padas) Khas Buleleng di Pura Dalem Sangsit Kecamatan Sawan Buleleng". *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha* Vol. 13 No.3, Halaman 284-300. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP> (diakses pada tanggal 8 Februari 2024).
- Kompas.com. 2022. *Mengenal Ukiran Bali: Bahan, Ciri-ciri, dan Motif*. <https://denpasar.kompas.com/read/2022/11/03/235259278/mengenal-ukiran-bali-bahan-ciri-ciri-dan-motif> (diakses pada tanggal 8 Februari 2024).

- _____. 2022. *Seni Ukir: Pengertian, Jenis Motif, dan Fungsinya*. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/10/22/093000469/seni-ukir--pengertian-jenis-motif-dan-fungsinya?page=all> (diakses pada tanggal 8 Februari 2024).
- Kondisi Umum Desa Tejakula. 2017. <http://tejakula-buleleng.desa.id/index.php/first/artikel/3#> (diakses pada tanggal 16 Desember 2023).
- NusaBali.com. 2018. *Ukiran Khas Buleleng Dibangkitkan lagi*. <https://www.nusabali.com/berita/41687/ukiran-khas-buleleng-dibangkitkan-lagi> (diakses pada tanggal 8 Februari 2024).
- Ratna, N.K. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, P. W. 2021. "Kerajinan Gitar Ukir Indah Ukir Di Desa Tukad Mungga, Buleleng". *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*. Vol. 11 No. 2, Halaman 177-188. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/view/42319> (diakses pada tanggal 8 Februari 2024).
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Cetakan ke-10, Maret 2018. Bandung: ALFABETA.
- Wicaksono, M.W. 2017. *Repository Universitas Dinamika*. https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/2495/4/BAB_II.pdf (diakses pada tanggal 8 Februari 2024).